

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari manusia lainnya. Manusia selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain. Media komunikasi yang dipakai adalah bahasa. Fungsi utama bahasa itu sebagai alat komunikasi atau digunakan sebagai alat interaksi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebenarnya dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lainnya. Bahasa yang digunakan secara lisan disebut dengan bahasa lisan, sedangkan bahasa yang digunakan secara tertulis disebut dengan bahasa tulis. Pada dasarnya bahasa tulis merupakan transformasi dari bahasa lisan. Bahasa lisan itu terlebih dahulu ada dibandingkan bahasa tulis.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:11), bahasa adalah sebuah sistem. Artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Selain itu, bahasa juga memiliki berbagai variasi, mulai dari variasi bahasa dari segi penuturnya, variasi bahasa dari segi penggunaannya, variasi bahasa dari segi keformalannya, dan variasi bahasa dari segi sarannya. Jika dilihat dari segi penggunaannya, terdapat variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsi/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa yang didasarkan dari penggunaannya ini berhubungan dengan bidang pemakaian/penggunaan, pekerjaan,

gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Perbedaan dari variasi bahasa dari segi penggunaan terletak pada kosakatanya (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014:19). Penggunaan bahasa yang didasarkan dari bidang pekerjaan atau digunakan untuk bidang apa disebut dengan register.

Pateda (2015:76) menyatakan bahwa register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Setiap pekerjaan memiliki sejumlah kosakata khusus yang digunakan dalam pekerjaannya, kosakata tersebut tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, dalam bidang pertanian dengan pelayaran akan memiliki kosakata yang berbeda. Berbicara mengenai register, register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek itu berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, sedangkan register itu berhubungan dengan masalah bahasa yang digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 2010:69). Register antarsatu bidang dengan bidang lain memiliki istilah kata yang berbeda.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Petani merupakan orang yang pekerjaannya bercocok tanam, sedangkan karet itu adalah getah dari pohon karet. Pohon karet ini merupakan tumbuhan yang besar tingginya itu mencapai 25 meter dan kulit batangnya itu menghasilkan getah yang digunakan untuk membuat ban, bola, gelang, dan sebagainya.

Petani karet merupakan petani yang mengurus, memanen, dan menjual getah dari pohon karet. Getah yang diambil itu adalah getah yang sudah masuk ke dalam ember atau kantong yang sudah disediakan dekat pohonnya. Getah tersebut akan

mengalir sesuai dengan aliran yang sudah dibuat oleh petani atau proses penyadapan tanaman karet. Setelah itu, baru dilakukan pemindahan ke tempat yang sudah disediakan untuk diolah.

Pada umumnya, di Kecamatan Tanjung Gadang pekerjaan masyarakat rata-rata adalah petani karet. Kabupaten Sijunjung termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan perkebunan karet. Perkebunan karet merupakan salah satu perkebunan yang hampir merata ada di seluruh wilayah Kabupaten Sijunjung. Salah satunya di Kecamatan Tanjung Gadang termasuk penghasil karet yang banyak dan kebunnya termasuk luas. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat bergantung pada karet tersebut.

Kecamatan Tanjung Gadang termasuk kecamatan yang komoditasnya sesuai dengan kelapa sawit, karet, coklat, dan nilam dengan luas lahan tersedia atau potensial 13.500 ha, dengan pemasaran termasuk ke dalam cukup baik dan mempunyai prospek untuk masa mendatang. Prospek pengembangan perkebunan karet di Kecamatan Tanjung Gadang sekitar 2.607 ha (*infopublik.sijunjung.go.id*). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Sijunjung penghasil karet yang banyak dengan lahan yang luas, salah satunya di Kecamatan Tanjung Gadang.

Kelompok petani karet merupakan salah satu kelompok dengan tuturannya itu dapat dibedakan dengan kelompok lain. Tuturan yang diberikan memiliki ciri khas dari kosakata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan oleh petani karet berbeda dengan yang lain. Salah satu bentuk tuturan register yang terjadi dalam aktivitas petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang, yaitu:

Peristiwa tutur PT 1

A: *Den pai **nakiek** gota kobun nan di ateh ten ciek lu.*

‘Saya pergi menyadap getah kebun yang di atas dulu.’

B: *Yo pai lah, elok-elok.*

‘Iya pergilah, hati-hati.’

Register yang digunakan pada PT 1, yaitu **nakiek**. Dalam penggunaan register **nakiek** bagi petani karet menandakan penutur akan memangkas kulit karet yang ada di kebun. Register **nakiek** menurut informan A (66 tahun), **nakiek** berarti 'menoreh getah'. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (2004:374), **nakiek** atau **takiek** berarti 'takik atau torehan yang agak dalam pada batang pohon'.

Register ini termasuk ke dalam register terbuka karena makna dari register **nakiek** tidak hanya dipahami oleh petani karet saja. Akan tetapi, pendengar yang bukan petani karet mengerti dengan register tersebut. Dalam PT di atas, penutur mau pergi ke kebun untuk menoreh kulit atau memangkas kulit pohon tersebut yang ada di kebun atas.

Peristiwa Tutur PT 2

A: *Ayi lai ancak mpak e kini ma.*

‘Hari cerah keliatannya sekarang.’

B: *Iyo mpak e, lah laku loh **mangkik** gota suak pagi ma.*

‘Sepertinya iya, sudah bisa mengumpulkan getah besok pagi.’

Penggunaan register **mangkik** menandakan getah karet yang di kebun sudah bisa dikumpulkan. Pada PT di atas penutur mau mengumpulkan getah karet yang ada

di kebun besok paginya. Getah karet yang dikumpulkan sudah pas teksturnya, tidak basah dan tidak keras karena cuaca pada saat itu tidak panas dan tidak hujan sehingga paginya bisa mengumpulkan getah karet di kebun. Getah karet yang dikumpulkan dipindahkan ke dalam tempat yang sudah disediakan, seperti karung atau ember.

Register *mangkik* menurut informan A (66 tahun), *mangkik* berarti 'mengumpulkan'. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (2004:41), *mangkik* atau *mambangkik* berarti 'membangkit atau memungut'. Register *mangkik* termasuk ke dalam register terbuka, dikategorikan masuk ke dalam register terbuka karena dapat dipahami orang luar dari petani karet.

Peristiwa Tutur PT 27

A: *Lah mamasak gota wak lai, nak copek loh kojo ko salosai a.*

‘Ayo merekatkan getah kita lagi, biar kerja cepat selesai.’

B: *Peklah, duduak je kojo dak koman mpak e de.*

‘Ayolah, kalau duduk saja pekerjaan tidak akan selesai.’

Register yang terdapat dalam PT 27, yaitu *mamasak*. Penggunaan register *mamasak* menunjukkan bahwa petani akan merekatkan getah yang diambil dari kebun ke dalam karung. *Mamasak* dilakukan setelah pengasaman atau pemberian cuka dilakukan. Proses ini memakan waktu dalam satu sampai tiga hari. *Mamasak* dilakukan agar getah tersebut dapat merekat dengan maksimal sampai berwarna coklat kehitaman. Setelah dimasukkan ke dalam karung atau ember tempat dipadatkan dan direkatkan, getah akan dimasukkan ke dalam bak besar. Jadi, *mamasak* diartikan ‘merekatkan’.

Mamasak termasuk ke dalam register tertutup, termasuk ke dalam register tertutup karena kosakatanya hanya dapat dipahami dan digunakan oleh petani karet saja. Kata *mamasak* ini berbeda dari makna yang sebenarnya. Dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015:269), *mamasak* berarti 'membuat (mengolah) panganan, makanan, gulai, dsb'.

Dari register di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh petani karet itu memiliki karakteristik tersendiri dan terkesan beragam, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti karena pengkajian terhadap register petani karet ini masih terbilang sedikit. Banyak kosakata yang menarik di dalamnya dan khusus digunakan oleh petani karet.

Selain itu, untuk mengenalkan dan mengetahui arti dari setiap kosakata dalam petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Di sisi lain, bahasa yang diteliti oleh peneliti khususnya register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang dekat dengan peneliti sehingga penelitian dapat dilakukan dengan leluasa dan mudahnya peneliti menjangkau informan sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, objek penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya register yang digunakan petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung melalui pendekatan sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa saja register dan bentuk register yang digunakan oleh petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan register dan bentuk register yang digunakan oleh petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang disajikan secara teoretis dapat bermanfaat dalam pengembangan bidang kajian sosiolinguistik, yakni suatu bidang yang mempelajari aspek-aspek bahasa dalam masyarakat ter khususnya dari topik penelitian mengenai variasi bahasa dari segi penggunaannya yakni register. Lalu, dapat mendalami esensi kajian sosiolinguistik khususnya register. Bahkan, dalam penelitian ini juga dapat lebih dikembangkan lagi teori mengenai variasi bahasa register agar guna melengkapi dan menyempurnakan teori-teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian, yaitu guna dijadikan sebagai lahan sumber belajar mengenai register, menambah pengetahuan pengkajian terhadap register, dan bagi para peneliti terkhususnya bidang kajian sosiolinguistik, penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi pembaca dan dapat pula dikritisi guna menyempurnakan penelitian ini.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang relevan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Penelitian yang berhubungan dengan register yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Muhammad Mustaghfirin, Kisyani, dan Diding Wahyudin (2021) dalam jurnalnya berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri: Kajian Sosiolinguistik”. Dalam jurnalnya Mustaghfirin dkk, ditemukan register dalam bentuk melalui proses morfologis dan fonologis. Selain itu, juga ditemukan bentuk register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Pola perubahan register tersebut disebabkan oleh 4 bahasa yang mempengaruhi, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Dialek Giri, dan Dialek Jawa Tengah. Proses pergeseran register komunitas kusir dokardi Wisata Religi Sunan Giri terjadi karena mengalami akulturasi budaya sehingga berakibat pada pencampuran register komunitas yang ada.

Faktor yang mempengaruhinya berupa faktor migrasi, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Yang menjadi persamaan dari penelitian yang dilakukan, yakni sama-sama mengkaji masalah register, sedangkan yang menjadi perbedaannya terletak pada fokus pengamatan. Mustaghfirin melakukan penelitian tentang bentuk, fungsi, dan pola pergeseran register kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri: kajian sosiolinguistik, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

2. Marissa Fitri (2019) dalam skripsinya berjudul “Register yang Digunakan oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang” Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini berfokus pada register yang terjadi pada mahasiswa jurusan Teknik Elektro di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, dan penggunaan komponen tutur SPEAKING dalam register mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Dalam penelitiannya, register yang terdapat dalam mahasiswa teknik ini berbeda dari yang lainnya, bahkan dalam kosakata yang digunakan akan berbeda dari arti yang sebenarnya. Register yang digunakan oleh mahasiswa jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, yaitu register *toleransi, flash, artefak, gain, clock, storing, efisien, umpan balik, beban, suntik, seri, ground, koboi, jumper, sinus, ball, blow, nyolong, red, brick, boot, patching, blue, master, brown, choke, main, dan write.*

Yang menjadi persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan Marissa, yakni sama-sama mengkaji variasi bahasa berupa register dan memakai tinjauan sosiolinguistik. Perbedaannya yaitu dalam skripsi yang ditulis oleh Marissa menyimpulkan register yang terdapat pada Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dan penggunaan komponen SPEAKINGnya, sedangkan penulis lebih berfokus pada register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, dan faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa tersebut.

3. Satrio (2016) dalam skripsinya berjudul “Register Nelayan di Kenagarian Muaro Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan” Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini berfokus pada register yang terdapat pada nelayan di Kenagarian Muaro Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dengan menentukan jenis register yang digunakan, unsur-unsur register, dan register yang mengalami perubahan makna. Register yang ditemukan ada dua, yaitu register tertutup/selingkung terbatas dan register terbuka. Register tertutup berupa *lore, rambang, tukang kaluak, kisa, mangilang, malangga, cawuak, paraka, klaca, dan tunja*. Kemudian, register terbuka, yakni *tawa, ama, mauba, mukek, tukang lomba, untuang, pasakitan, manyoghong, caka, bararak, pusiang, payang, kanai, mayang, anak pukek, mantak, taghiak, lilia ombak, indang, gadiang-gadiang, madang, tumbuak, lala, cikang, lida, kambawa, kasa, pakalan, temban, pasu,*

kabe, dayuang, mondok, baka, tajun benan, kalang, batu-batu, bariang, perai, dan alun.

Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji register dengan memakai tinjauan sosiolinguistik. Akan tetapi, yang membedakannya adalah tempat fokus penelitian dilakukan. Dalam penelitian Satrio dilakukan di Kenagarian Muaro Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan penulis berfokus pada register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang.

4. Hendri Asrinal (2015) dalam skripsinya berjudul “Register Buruh Angkat di Pasar-pasar Kota Padang (Suatu Kajian Sosiolinguistik)” Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dalam penelitian Hendri merumuskan 2 masalah, yakni register apa yang terdapat pada buruh angkat di Pasar-pasar Kota Padang dengan berfokus pada 3 pasar besar saja, yakni Pasar Raya Padang, Pasar Nanggalo, Pasar Bandar Buat dengan rentang waktu 3 bulan dari bulan Agustus samapai Oktober 2014, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan register dikalangan buruh angkat pasar Kota Padang. Penelitian Hendri ditemukan 17 register terbuka dan 7 register tertutup.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Hendri dengan penulis, yakni sama-sama meneliti register. Lalu, perbedaannya Hendri memperoleh data tuturan yang mengandung register dari buruh angkat di pasar-pasar Kota Padang, sedangkan penulis berfokus pada register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang.

5. Mustikawati (2019) dalam jurnalnya berjudul “Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi)”. Dalam jurnalnya Diyah Atiek menyimpulkan bahwa register bahasa yang terjadi dalam bahasa transportasi semakin berkembang secara alamiah sesuai dengan profesinya masing-masing. Dalam penggunaan register, penutur menggunakan variasi bahasa berdasarkan *background* dan bahasa ibu yakni bahasa Jawa. Faktor yang memengaruhi pun akibat adanya faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor tersebut berupa tujuan bertutur, wilayah tutur, topik tuturan, dan gaya penuturan.

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Diyah Atiek dengan penulis memiliki kesamaan yakni register. Yang mana perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya, yakni Diyah Atiek berfokus pada register bahasa transportasi, sedangkan penulis berfokus pada register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

6. Mukhlis, Siti Ulfyani, dan Rawinda Fitrotul Mualafina (2016) dalam jurnalnya berjudul “Register dalam Jual Beli *Online*: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam jurnalnya Mukhlis dkk, register dalam jual beli *online* terdapat bentuk lingualnya dengan kata tunggal ditemukan 25 register berupa *Sista*, kakak, bahan, *waist*, *length*, *material*, *dear*, sayang, bunda, *size*, ukuran, warna, *colour*, kontak, *contact*, *trusted*, resi, *keep*, *available*, *order*, *sold*, *recommended*, *bust*, *testimony*, *ready*. Kemudian, kata berimbuhan sebanyak 10 register, yakni *refund*, *restock*, *di-restock*, *reseller*, *di-cancel*, *rechat*, *di-order*, *di-post*, *preorder*, *order-an*. Selain itu, register dalam jual beli *online*

ini juga ditemukan penggalan kata sebanyak 13 register, frasa sebanyak 14 register, singkatan sebanyak 9 register, akronim sebanyak 1 register. Penggunaan register yang ditemukan saat ini digandrungi oleh masyarakat yang membuat kekhasannya dilihat dari sisi sosial masyarakat sehingga berpengaruh terhadap fungsi dari penggunaan tiap bentuk lingual dalam bentuk register yang ada.

Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji register dengan memakai tinjauan sosiolinguistik. Akan tetapi, yang membedakannya adalah tempat fokus penelitian dilakukan. Dalam penelitian Mukhlis dkk, fokusnya pada register dalam jual beli *online*, sedangkan penulis berfokus pada register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

7. Andi Srymay Raja (2018) dalam skripsinya berjudul “Register Petani Padi di Desa Tuju Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto” Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam skripsinya, Andi menemukan register petani padi di Desa Tuju Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto sebanyak 11 data. Data didapatkan dari interaksi komunikasi secara langsung sehingga didapatkannya bentuk-bentuk register petani padi. Analisis datanya disusun secara berurutan menurut prosesnya. Kemudian, faktor yang menyebabkan terjadinya register petani padi di Desa Tuju Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto ini didasarkan dari faktor pekerjaan, faktor kebiasaan, dan faktor turun temurun.

Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji register dengan memakai tinjauan sosiolinguistik. Akan tetapi, yang membedakannya adalah tempat fokus penelitian dilakukan. Dalam penelitian Andy Srymay, fokusnya pada register petani padi di Desa Tuju Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, sedangkan penulis berfokus pada register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tuturan petani karet yang mengandung register di Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Sampel dari penelitian adalah seluruh tuturan petani karet yang mengandung register di Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung dengan rentang waktu 3 bulan yaitu bulan Januari sampai Maret 2022. Dari hasil pengamatan penulis, bahasa yang digunakan relatif sama dari bulan ke bulan dan tidak ditemukan data baru. Oleh karena itu, penulis berpikir pengambilan data cukup dilakukan selama 3 bulan saja. Data yang didapat sudah dapat mewakili register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Tahapan

pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan metode simak (pengamatan dan observasi) dan metode cakap (wawancara).

a. Metode Simak

Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Dengan metode simak ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Digunakannya teknik sadap dikarenakan hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dengan menggunakan teknik sadap ini, peneliti menyadap informasi dari pembicaraan atau pertuturan dari petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang. Dalam penelitian, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Teknik Simak Libat Cakap (SLC), peneliti akan menyimak terlebih dahulu tuturan yang dituturkan oleh petani karet, setelah itu akan ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dengan tetap memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicara dan ikut serta dalam pembicaraan. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti hanya menyimak

dialog yang terjadi antarinforman, yang mana peneliti tidak ikut serta dalam percakapan masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang.

Pada teknik catat ini, kita mencatat data yang dapat diperoleh dari informan. Jika kita tidak melakukan pencatatan, kita juga bisa melakukan perekaman. Teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya (Mahsun, 2005:92). Dalam teknik rekam ini, peneliti hanya merekam pembicaraan yang terjadi di tempat penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mendengar kembali informasi yang didapatkan dari masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang.

b. Metode Cakap

Metode cakap atau percakapan berupa percakapan yang terjadi antara peneliti dengan narasumber. Metode cakap ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau *interview* (Sudaryanto, 2015:208). Metode cakap ini terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik cakap semuka. Teknik pancing, pada dasarnya dilakukan dengan melakukan pancingan terhadap lawan bicara sehingga akan keluar tuturan baru yang diperlukan untuk si peneliti. Peneliti memancing informan agar berbicara dengan bahasa yang diteliti di Kecamatan Tanjung Gadang. Pancingan yang diberikan berupa pertanyaan spontan kepada informan sesuai dengan topik dan konteks yang terjadi.

Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Cakap Semuka (CS). Pada teknik ini, peneliti langsung bertemu dengan informan atau langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan secara spontanitas sesuai dengan topik pembicaraan. Dalam penelitian di Kecamatan Tanjung Gadang, peneliti melakukan pancingan dengan spontanitas tergantung dengan objek pembicaraan. Percakapan dikendalikan oleh si peneliti sesuai dengan kepentingan, yaitu memperoleh data kebahasaan selengkap-lengkapunya.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Pada tahap ini, dihadapkan dengan tindakan yang dapat mengamati data, menganalisis, mengklasifikasikan, menguji hasil analisis, dan menemukan kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya. Sudaryanto, (2015:8) menyatakan dari sekian tahap yang harus dijalani oleh peneliti bahasa, tahap analisis adalah satu-satunya tahap yang paling penting dan sentral. Metode yang digunakan dalam teknik analisis data adalah metode padan. Metode padan, sering juga disebut metode identitas (*identity method*), adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan.

Menurut (Sudaryanto, 2015:15), metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang

bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis.

Pada tahap awal, digunakannya metode padan translasional. Metode translasional alat penentunya adalah bahasa atau *langue* lain. Metode padan translasional digunakan untuk memaparkan register yang berasal dari bahasa daerah yang perlu dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap kedua, digunakannya metode pragmatis. Metode pragmatis itu alat penentunya mitra bicara, lawan tutur, dan pendengar. Metode padan pragmatis ini digunakan untuk menjelaskan kapan register itu terjadi pada petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang.

Selain itu, dalam metode padan ini juga terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan adalah daya pilah pragmatis, yang mana daya pilah ini merupakan sifat mental yang dimiliki oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajiannya. Sesuai dengan jenis penentunya yang akan dipilah-pilahkan, peneliti akan memilah register dari petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang sesuai dengan pemakaiannya. Selanjutnya, untuk memilah data yang didapatkan dari lapangan akan diteruskan dengan menggunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Peneliti akan membedakan situasi, fungsi, dan register yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang sesuai dengan pemakaiannya.

1.7.3 Metode dan Teknik Tahap Penyajian Data

Setelah data dianalisis, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah menyajikan hasil analisis data tersebut dalam format tertentu. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil data dengan menggunakan metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Sudaryanto (2015:241), metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya. Dalam hal ini, analisis disajikan dengan mendeskripsikan register apa saja yang terdapat dalam tuturan petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang, dan faktor-faktor apa yang memengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet pada masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari IV bab. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang mencakup seluruh teori yang mendukung dalam penelitian ini. Bab III pembahasan berisi analisis data dan hasil penelitian yakni register dan bentuk register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang. Bab IV penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.